

RELEVANSI POLA ASUH NABI YA'QUB DALAM SURAH YUSUF AYAT 4–5 TERHADAP PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI ERA MODERN

Karima Faizatunni'mah ^{*1}

Robingun Suyud El Syam ²

Muhtar Sofwan Hidayat ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia

*e-mail: karimafaizatunnn@gmail.com, robelysyam@unsiq.ac.id, muhtarsh@unsiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pola asuh Nabi Ya'qub dalam Surah Yusuf ayat 4–5 serta mengkaji relevansinya terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bersumber dari Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur psikologi perkembangan dan pendidikan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis wacana (*discourse analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh Nabi Ya'qub dalam Surah Yusuf ayat 4–5 dapat dikategorikan sebagai pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) yang berkarakter *emotion coaching*. Pola ini ditandai dengan responsivitas tinggi, komunikasi empatik, validasi emosi anak, serta pemberian batasan yang jelas disertai alasan rasional dan spiritual. Selain itu, pola asuh tersebut memiliki relevansi yang kuat terhadap lima komponen kecerdasan emosional menurut Goleman, yaitu kesadaran diri, regulasi diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dalam konteks era modern yang ditandai dengan tantangan digitalisasi dan menurunnya kualitas interaksi sosial, pola asuh Nabi Ya'qub menawarkan model pengasuhan yang holistik, integratif, dan kontekstual dalam membentuk anak yang cerdas secara emosional. Dengan demikian, Surah Yusuf ayat 4–5 tidak hanya mengandung nilai historis, tetapi juga memiliki implikasi praktis sebagai pedoman pengasuhan anak di masa kini.

Kata kunci: *Emotional intelligence, Emotion coaching, Pola asuh otoritatif, Surah Yusuf, Pendidikan anak*

Abstract

This study aims to analyze the parenting style of the Prophet Jacob in Surah Yusuf, verses 4–5, and examine its relevance to the development of children's emotional intelligence in the modern era. This study employed a qualitative approach with library research, drawing on sources from the Quran, classical and contemporary commentaries, and developmental and educational psychology literature. Data analysis techniques employed content analysis and discourse analysis. The results indicate that the parenting style of the Prophet Jacob in Surah Yusuf, verses 4–5, can be categorized as authoritative parenting characterized by emotional coaching. This pattern is characterized by high responsiveness, empathetic communication, validation of children's emotions, and the establishment of clear boundaries based on rational and spiritual reasons. Furthermore, this parenting style is strongly relevant to Goleman's five components of emotional intelligence: self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, and social skills. In the context of the modern era, marked by the challenges of digitalization and the decline in the quality of social interactions, the Prophet Jacob's parenting style offers a holistic, integrative, and contextual model for developing emotionally intelligent children. Thus, Surah Yusuf, verses 4–5, not only hold historical value but also have practical implications as a guideline for parenting today.

Keywords: *Emotional intelligence, Emotion coaching, Authoritative parenting, Surah Yusuf, Child education*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses penting yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan pribadi maupun sosial. Melalui pendidikan, peserta didik dipengaruhi agar dapat beradaptasi optimal dengan lingkungan sekitarnya, sehingga menghasilkan transformasi internal yang memungkinkan mereka berperan efektif dalam masyarakat. Tujuan dari Pendidikan berdasarkan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional meliputi pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan

rohani, berilmu pengetahuan, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2016 menjelaskan pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar agar peserta didik dapat mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi dan anggota masyarakat sekaligus menjadi persiapan masuk ke jenjang pendidikan menengah.

Pendidikan anak merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkarakter kuat. Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak adalah pola asuh, yaitu bagaimana orang tua atau pendidik, membimbing, mengarahkan, dan membentuk perilaku serta kepribadian anak sejak dini. Sebagai pendidik dalam lingkup sekolah, guru sekaligus berperan sebagai orang tua peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Mujib dalam bukunya bahwa pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk.

Dalam konteks psikologi perkembangan, pola asuh tidak hanya berpengaruh terhadap kecerdasan intelektual, tetapi juga terhadap kecerdasan emosional (emotional intelligence), yang mencakup kemampuan memahami emosi sendiri dan orang lain, mengelola emosi secara sehat, serta membangun hubungan sosial yang baik. Emosi adalah bagian dari kekayaan diri manusia yang tidak boleh diabaikan. Dengan adanya emosi, manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya, berhubungan dengan lingkungan dan peristiwa apapun yang terjadi di luar dirinya. Darinya, emosi memberi warna dan nuansa dalam kehidupan manusia melalui perasaan gembira, sedih, marah, benci, puas, dan sebagainya. Hal ini menjadi semakin penting, mengingat dunia modern saat ini menuntut generasi muda untuk mampu menghadapi tekanan hidup, mengelola konflik, serta memiliki empati yang tinggi dalam berinteraksi. Dengan demikian, setiap peserta didik diharapkan tidak hanya cakap dalam dunia akademis, akan tetapi juga cakap secara sosioemosional.

Namun, realitas pendidikan anak di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan serius. Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2023, prevalensi gangguan mental pada anak dan remaja secara global terus meningkat, dengan kecemasan dan depresi sebagai kasus yang paling dominan. Di Indonesia, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan meningkatnya kasus bullying, perilaku agresif, dan kesulitan regulasi emosi pada anak usia sekolah. Fenomena ini menjadi sinyal kuat bahwa pengembangan kecerdasan emosional anak memerlukan perhatian serius dari semua pihak, terutama keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam tumbuh kembang anak.

Salah satu bentuk pengabaian yang kerap terjadi adalah meremehkan ekspresi anak, membatasi kebebasan mereka dalam mengungkapkan perasaan, atau memberikan respons yang kaku dan otoriter terhadap emosi anak. Akibatnya, anak cenderung tumbuh dengan rasa rendah diri, ketidakmampuan dalam menyampaikan emosi secara sehat, dan berisiko mengalami gangguan hubungan sosial di masa depan. Permasalahan ini sering dianggap biasa, bahkan dijustifikasi sebagai "bagian dari proses pendewasaan", padahal literatur psikologi dan pendidikan menekankan bahwa kecerdasan emosional justru perlu dibina sejak dini melalui pola asuh yang empatik dan mendukung.

Selain itu, perkembangan zaman yang semakin modern tentunya juga berpengaruh terhadap dunia Pendidikan. Beberapa tantangan Pendidikan di era modern adalah pesatnya kemajuan teknologi, yang menyebabkan anak-anak sudah mengenal dunia teknologi sebagai hiburan. Dampak negative dari pesatnya teknologi di kalangan anak-anak adalah timbulnya sikap kecanduan hingga abai terhadap lingkungan sekitar. Anak-anak yang mulai kecanduan gadget akan menyebabkan dampak buruk seperti krisis percaya diri, mudah marah, suka membangkang, suka berbicara sendiri dengan gadget, kurang disiplin, anak menjadi malas, bahkan berpotensi meninggalkan kewajiban beribadah, dan berkurangnya waktu belajar akibat gadget. Dampak lain yang paling jelas terlihat adalah kurangnya waktu bersosialisasi anak. Anak menjadi enggan bermain dengan teman-teman seusianya. Dengan demikian, perlunya pendidik untuk mengetahui tentang kecerdasan emosional anak dalam dunia Pendidikan sangatlah penting, guna menghadapi tantangan zaman dan pembentukan karakter yang matang. Sebab, dengan adanya

pengembangan kecerdasan emosional, dapat membentuk peserta didik yang berkarakter sebagaimana yang diharapkan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber literatur tanpa melibatkan penelitian lapangan, sehingga seluruh data diperoleh dari bahan-bahan tertulis seperti kitab tafsir, buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, penafsiran, serta pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan teori psikologi pendidikan modern.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, khususnya Surah Yusuf ayat 4-5, serta beberapa kitab tafsir yang dijadikan rujukan utama, yaitu Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Katsir karya Imam Ibnu Katsir, Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, dan Tafsir Fathul Bayan fi Maqasid Al-Qur'an karya Muhammad Siddiq Hasan Khan. Keempat tafsir tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif melalui pendekatan riwayat dan dirayah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan pola asuh anak, kecerdasan emosional, serta pendidikan Islam, di antaranya karya Diana Baumrind, Daniel Goleman, Abdullah Nashih Ulwan, John Gottman, dan sumber ilmiah lainnya yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran data secara daring. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun penelusuran data daring dilakukan untuk memperoleh literatur tambahan, baik berupa artikel ilmiah maupun sumber akademik lainnya yang dapat mendukung analisis penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) dan analisis wacana (discourse analysis). Analisis isi digunakan untuk mengkaji secara mendalam kandungan makna dalam Surah Yusuf ayat 4-5 beserta penafsirannya dalam berbagai kitab tafsir, kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang relevan. Sementara itu, analisis wacana digunakan untuk memahami makna yang tersirat dalam teks, termasuk nilai-nilai pendidikan dan pesan emosional yang terkandung di dalamnya.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai tafsir dan teori yang relevan, ketekunan dalam membaca dan menganalisis teks secara mendalam, serta penggunaan referensi yang memadai dan terpercaya. Dependabilitas dijaga melalui konsistensi dalam proses penelitian yang terdokumentasi secara sistematis sejak pengumpulan hingga analisis data. Adapun konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa seluruh hasil penelitian didasarkan pada data yang dapat diverifikasi serta didukung oleh rujukan yang jelas, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai salah satu kitab suci yang kaya akan nilai historis dan edukatif, Al-Qur'an memuat sejumlah kisah para Nabi dan Rasul yang tersebar dalam berbagai surah, khususnya surah-surah Makkiyah seperti Surah Al-A'raf, Yunus, Hud, Al-Hijr, Maryam, Tha-Ha, Al-Ankabut, hingga Surah Al-Qashash yang secara eksplisit dinamai demikian karena kandungannya yang sarat dengan narasi perjuangan para Rasul. Berbeda dengan surah-surah tersebut, Surah Yusuf hadir sebagai

surah yang secara khusus dan utuh mengisahkan perjalanan hidup Nabi Yusuf AS sebagaimana yang telah diabadikan oleh Al-Qur'an .

Surah ini lebih menitikberatkan pada dinamika kehidupan seorang Rasul sejak masa kecilnya, yang meliputi berbagai suka duka hingga ujian berat Nabi Yusuf. Mulai dari mimpi yang membawa kabar gembira, kemudian disusul dengan penderitaan akibat kedengkian dan rasa iri saudara-saudaranya, dilemparkan ke dalam sumur, diperjual belikan sebagai budak, lalu digoda oleh seorang wanita bangsawan yang berparas cantik, dipenjarakan, hingga akhirnya mencapai kedudukan mulia sebagai perdana menteri yang bijaksana dan dapat bersatu kembali bersama keluarganya. Rangkaian peristiwa tersebut menjadikan kisah ini sebagai salah satu narasi yang sangat istimewa dan paling lengkap dalam Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan Surah Yusuf secara keseluruhan didedikasikan untuk mengisahkan perjalanan hidup Nabi Yusuf AS secara tuntas dalam satu surah yang utuh, sementara kisah para Nabi lainnya hanya disebutkan secara parsial dan tersebar di beberapa surah yang berbeda .

Bagian hasil penelitian memuat hasil analisis uji hipotesis yang dapat menyertakan tabel, grafik, dan sebagainya.

Pembahasan memuat interpretasi dan evaluasi terhadap hasil penelitian, serta ulasan berbagai permasalahan terkait yang dipandang dapat memengaruhi hasil penelitian. Deskripsi pada bagian ini menitikberatkan pada analisis secara kritis secara substansial terhadap hasil penelitian, selain itu ditambahkan juga kelemahan dalam penelitian.

Suatu pendapat tentang sebab turunnya surah ini adalah bahwa sebagian orang-orang kafir Mekah menemui orang-orang Yahudi untuk mencari tahu perihal Muhammad saw., kemudian orang-orang Yahudi berkata kepada mereka, "Tanyakan kepadanya mengapa keluarga Ya'qub berpindah dari Syam ke Mesir dan tanyakan kepadanya tentang kisah Yusuf." Kemudian turunlah surah ini . Namun ada juga pendapat lain yang mengemukakan bahwa Surat Yusuf turun setelah surah Hudd dalam masa-masa sulit dan situasi krisis yang sangat dasyat kepada nabi dan orang-orang Quraisy di Mekah dan setelah 'aamul hazan (tahun kesedihan). Karena pada tahun tersebut nabi kehilangan istri tercinta, Khadijah, dan pamannya, Abu Thalib, sang penolong baginya . Tepat pada masa Rasulullah SAW beserta para sahabat dan umat muslim tengah dilanda kesedihan yang mendalam itulah, Allah SWT menurunkan wahyu yang memuat kisah Nabi Yusuf AS sebagai bentuk hiburan sekaligus penguatan jiwa. Kisah tersebut menerangkan bahwa Nabi Yusuf AS pun pernah merasakan dan melewati berbagai kesedihan, ujian, serta cobaan yang tidak ringan dalam perjalanan hidupnya. Namun demikian, segenap ujian yang menghampirinya senantiasa dihadapi dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati yang luar biasa.

Nabi Ya'qub adalah cucu dari Nabi Ibrahim AS., dan putra dari Nabi Ishaq AS. Ibunya bernama Rafiqah binti A'zar, keponakan Nabi Ibrahim AS. Nabi Ya'qub AS lahir di Kanaan, Palestina. Beliau diperkirakan lahir sekitar tahun 1837 SM bersama dengan saudara kembaranya, yakni Ishu (atau Esau dalam versi Yahudi dan Alkitab). Nabi Ya'qub merupakan salah satu dari 25 nabi yang disebutkan dalam Al - Qur'an. Dalam Al-Qur'an, tidak dikisahkan mengenai Ya'qub yang berdakwah kepada kaum tertentu, tetapi disebutkan bahwa dia selalu mengingatkan manusia kepada negeri akhirat. Namanya dalam Al-Qur'an kerap dirangkaikan bersama kakeknya, Nabi Ibrahim As, dan ayahnya Nabi Ishaq As., menegaskan kedudukannya sebagai nabi, orang saleh, dan sosok beriman yang diberi wahyu dan petunjuk oleh Allah.

Nama beliau disebutkan sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an. Sebagaimana disebut dalam Al - Qur'an, beliau digambarkan sebagai pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, yakni ketika mendapat wasiat dari kakeknya, Nabi Ibrahim As. untuk senantiasa bertauhid kepada Allah, dan kemudian beliau mewasiatkan kepada anak cucunya . Selain itu, beliau juga digambarkan sebagai pribadi yang sabar, lemah lembut, soleh, dan bertawakkal. Hal itu dapat dilihat ketika Al - Qur'an menyebutkan kisahnya dengan putra putranya, yakni ketika dibohongi, dan dikhianati oleh saudara saudara Nabi Yusuf, hingga sabar atas penantian dan cobaan terhadap kembalinya Nabi Ya'qub dengan Nabi Yusuf kesayangannya.

Ayat dan Terjemahnya

Selanjutnya, dalam tafsir ini juga mengutip pendapat dari Ibnu Abbas bahwa "Mimpi para Nabi itu merupakan wahyu." Para ulama tafsir telah membicarakan ta'bir (penafsiran) mimpi Yusuf itu, bahwa sebelas bintang menunjukkan saudara-saudaranya yang berjumlah tepat sebelas orang laki-laki, sedang matahari dan bulan menunjukkan kepada ibu dan ayahnya, nama nama saudara tersebut adalah, adh-Dhahhak, Qatadah, Sufyan ats-Tsauri dan 'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam. Tafsir dari mimpi Yusuf tersebut menjadi kenyataan empat puluh tahun kemudian. Ada pula yang mengatakan, delapan puluh tahun kemudian. Yaitu ketika ia menaikkan kedua orang tuanya di atas 'arsy, yaitu singgasananya, sementara saudara-saudaranya berada di depannya, sedang mereka semua sujud kepadanya .

Mengutip pendapat Imam Suyuthi, dalam kitab At – Tahbir, dalam tafsir ini menyebutkan bahwa nabi yusuf merupakan nama yang berasal dari bangsa ibrani, keturunan dari seorang nabi ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Nabi Yusuf berumur sampai dengan usia 120 tahun. Kemudian ketika Nabi Yusuf mengalami peristiwa yang bermimpi bahwa Bintang Bintang beserta matahari dan bulan bersujud kepadanya, terjadi pada saat malam jum'at yang bertepatan dengan malam lailatul qadar. Saat itu, Nabi Yusuf diperkirakan masih berumur 12 tahun, ada yang mengatakan 17 tahun, ada juga yang mengatakan 7 tahun. Maksud dari Sebelas bintang itu adalah nama dari saudara saudara Nabi Yusuf, yakni, Jiryan, Toriq, Dzial, Qobis, 'Amudan, Fulki, Misbah, Shorih, Far'u, Watsab, dan Dzul Katfain. Menurut Imam Baidlowi, 11 bintang tersebut adalah bintang - bintang yg tidak terobservasi, atau memang tidak ada keberadaannya. karena keberadaan bintang tersebut hanya kepada Nabi Yusuf. Sedangkan Menurut Imam Ibnu Abbas, sebelas bintang itu adalah saudara saudaranya, kemudian matahari adalah ayahnya, dan rembulan adalah ibunya.

Nabi ya'qub adalah putra keturunan Nabi Ishaq bin Ibrahim. Beliau lahir di Kanaan, Palestina, sekitar tahun 1837 SM bersama dengan saudara kembaranya, yakni Ishu (atau Esau dalam versi Yahudi dan Alkitab). Nabi Ya'qub mempunyai istri dua orang, yaitu Lea dan Rukhil atau Rakhel. Keduanya adalah anak perempuan dari Laban dari Arami, mereka merupakan kakak beradik. Setelah bertahun-tahun Rakhel tidak dianugerahi anak, akhirnya setelah ya'qub mulai tua akhirnya di anugerahi Allah SWT. Yaitu Yusuf dan Bunyamin. Yusuf dikaruniai oleh Allah dengan rupa yang bagus, tampan dan paras yang rupawan serta tubuh yang tegap sehingga beliau menjai idaman setiap wanita. Ia adalah anak yang dimanja oleh ayahnya dibanding saudara saudaranya apalagi setela ditinggal wafat istri sekaligus ibu kandung Yusuf yaitu Rahil saat ia berusia dua belas tahun. Pada suatu hari, ketika Nabi Yusuf berumur sekitar 7 tahun atau 12 tahun, beliau mengalami mimpi yang aneh. Yakni melihat sebelas bintang bersama dengan matahari dan bulan bersujud kepada beliau. Firasat kenabian juga sudah dirasakan oleh nabi yusuf saat kecil. Ditambah dengan akhlak nabi yusuf yang baik dan mulia, semakin mencerminkan sifat dan tanda tanda kenabian, dibandingkan dengan saudara-saudaranya.

Pola asuh Nabi Ya'qub yang terdapat dalam Surah Yusuf ayat 4-5

Pada bab sebelumnya, telah disajikan mengenai deskripsi data terkait penafsiran surah yusuf ayat 4-5 dari 4 kitab tafsir yang berbeda, yakni tafsir Al Misbah , Tafsir Ibn Katsir , Tafsir Al Munir , dan Tafsir Fathul Bayan fii Maqosid Al-Qur'an. Kemudian pada bagian ini akan dilakukan analisis terhadap data-data tersebut untuk mengidentifikasi bentuk dan jenis pola asuh yang ditampilkan oleh Nabi Ya'qub dalam interaksinya terhadap Nabi Yusuf pada Surah Yusuf ayat 4-5. Analisis ini menggunakan kerangka teori pola asuh yang telah dituangkan pada bab sebelumnya, meliputi tipologi Baumrind , teori emotion coaching Gottman , serta metode tarbiyah dalam perspektif Islam menurut Ulwan , dan Muallifah .

Surah yusuf ayat 4-5 merekam sebuah moment pengasuhan singkat, namun sarat akan makna dan banyak pelajaran yang terkandung di dalamnya, untuk dijadikan sebagai acuan parenting masa kini. Pada ayat 4, Sebagaimana diungkapkan dalam tafsir Fathul Bayan, Nabi Yusuf yang diperkirakan masih berumur 7 tahun atau 12 tahun, bercerita kepada ayahnya dengan terbuka mengenai peristiwa yang dialaminya dalam sebuah mimpi yang aneh namun istimewa. Yakni, beliau melihat ada sebelas bintang, matahari beserta rembulan sujud kepada beliau . Dalam

tafsir Al Misbah, nabi Yusuf menyampaikan cerita tersebut dengan pengulangan kata, yang mungkin berarti penglihatan pertama adalah pengisyratan saat melihat sebelas bintang, beserta matahari dan bulan masih pada tempatnya, kemudian penglihatan selanjutnya adalah sujudnya sebelas bintang beserta matahari tersebut atas perintah Allah SWT .

Tabel 1. Pemetaan Dimensi Pola Asuh Ya'qub dalam Kerangka Baumrind

Dimensi	Manifestasi dalam Ayat 4-5	Sumber Tafsir
Responsivitas Tinggi	Ya'qub mendengarkan cerita mimpi Yusuf dengan serius; tidak memotong atau meremehkan; hadir secara emosional	Al-Misbah, Ibnu Katsir
Tuntutan/Arahan Tinggi	Memberi perintah yang jelas disertai alasan (ta'lil): larangan menceritakan mimpi kepada saudara-saudara	Al-Munir, Fathul Bayan
Tipologi Hasil	Autoritatif (Authoritative Parenting): hangat + tegas + beralasan	Seluruh tafsir

Tabel 2. Pemetaan Emotion Coaching Gottman pada Pola Asuh Ya'qub dalam Surah Yusuf Ayat 4-5

No.	Langkah Emotion Coaching	Manifestasi pada Ayat 4-5	Sumber Tafsir
1.	Menyadari emosi anak	Ya'qub menangkap antusiasme dan pengalaman luar biasa Yusuf yang baru bermimpi	Al-Misbah
2.	Momen sebagai mengajar	Menjadikan momen cerita mimpi sebagai kesempatan mendidik tentang hasad dan hikmah menjaga rahasia	Al-Misbah, Al-Munir
3.	Mendengar dengan empati dan memvalidasi	Respons Ya'qub yang serius dan penuh perhatian; tidak memotong atau meremehkan cerita Yusuf	Ibnu Katsir, Al-Misbah

4.	Membantu melabeli pengalaman emosional	Membangkai mimpi Yusuf sebagai karunia dan anugerah Allah, bukan beban atau ancaman	Fathul Bayan
5.	Menetapkan batas + solusi	Larangan konkret disertai alasan (hasad, syaitan) dan arahan spiritual (tawakal kepada Allah)	Seluruh tafsir

Relevansi Pola Asuh Nabi Ya’qub dalam Surah Yusuf Ayat 4-5 terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Era Modern

Setelah mengidentifikasi bentuk pola asuh Nabi Ya’qub pada sub-bab sebelumnya sebagai pola asuh otoritatif yang berkarakter emotion coaching, analisis berikut ini mengkaji relevansi pola asuh tersebut terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak di era modern. Relevansi yang dimaksud ditelusuri melalui pemetaan antara praktik pengasuhan Ya’qub dalam Surah Yusuf ayat 4-5 dengan lima komponen kecerdasan emosional yang dirumuskan Daniel Goleman, dalam konteks tantangan nyata yang dihadapi anak-anak era modern: derasnya arus teknologi dan media sosial serta meningkatnya gaya hidup individualistis yang mengikis empati dan keterampilan sosial.

Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik dalam diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain. Lima komponen utamanya adalah kesadaran diri, regulasi diri, motivasi, empati, dan keterampilan social.

Tabel 3. Pemetaan Relevansi Pola Asuh Ya’qub terhadap Lima Komponen Kecerdasan Emosional Goleman

No.	Komponen Goleman	Praktik Pola Asuh Ya’qub (Ayat 4-5)	Tantangan Era Modern	Sumber Tafsir
1	Kesadaran Diri (<i>Self-Awareness</i>)	Mendengar & memvalidasi pengalaman emosional Yusuf; membingkai mimpi sebagai karunia Allah (<i>positive framing</i>)	Distorsi identitas akibat media sosial; krisis <i>self-awareness</i>	Al-Misbah, Al Munir.
2	Regulasi Diri (<i>Self-Regulation</i>)	Memodelkan ketenangan saat merespons berita	Budaya <i>instant gratification</i> ; lemahnya pengendalian	Al-Misbah, Fathul Bayan.

No.	Komponen Goleman	Praktik Pola Asuh Ya'qub (Ayat 4-5)	Tantangan Era Modern	Sumber Tafsir
		berpotensi bahaya; melatih Yusuf menahan impuls berbagi	impuls akibat notifikasi digital	
3	Motivasi (<i>Motivation</i>)	Mengafirmasi potensi Yusuf; menghubungkan dengan narasi perjuangan para nabi sebagai anchor makna	Erosi motivasi intrinsik; ketergantungan pada validasi eksternal (<i>likes, followers</i>)	Al-Misbah, Ibnu Katsir, Al Munir
4	Empati (<i>Empathy</i>)	Memodelkan empati langsung; melatih <i>perspective-taking</i> melalui edukasi tentang hasad saudara-saudara	Penurunan empati pada generasi digital; minimnya latihan sinyal non-verbal	Al-Munir, Al-Misbah, Fathul Bayan
5	Keterampilan Sosial (<i>Social Skills</i>)	Mendidik navigasi relasi yang kompleks; memodelkan pola komunikasi sehat antara orang tua dan anak	Paradoks konektivitas: terhubung digital, gagap relasi nyata orang tua dan anak	Al-Munir, Al-Misbah

Pemetaan yang telah dilakukan di atas menunjukkan bahwa pola asuh Nabi Ya'qub dalam Surah Yusuf ayat 4-5 memiliki relevansi yang komprehensif dan sistematis terhadap seluruh lima komponen kecerdasan emosional yang dirumuskan oleh Goleman. Relevansi ini bukan bersifat kebetulan atau dipaksakan, melainkan lahir dari konsistensi internal pola asuh Nabi Ya'qub yang dari akar hingga cabangnya memang berpusat pada pembentukan manusia yang utuh secara emosional, sosial, dan spiritual.

Hal yang menjadikan relevansi ini sangat signifikan bagi konteks era modern adalah kenyataan bahwa ancaman terbesar terhadap kecerdasan emosional anak saat ini, yakni derasnya pengaruh teknologi digital dan meningkatnya individualisme, yang mana pada dasarnya adalah ancaman terhadap kualitas relasi orang tua-anak. Teknologi menginterupsi momen-momen di mana *emotion coaching* seharusnya terjadi; individualisme mengikis kesediaan untuk hadir secara emosional bagi orang lain. Dalam kondisi ini, model pengasuhan Ya'qub yang menempatkan kehadiran emosional, komunikasi dialogis, validasi, batas yang beralasan, dan orientasi spiritual sebagai pilar-pilarnya yang menjadi semakin relevan. Penggambaran tersebut bukan hanya sebagai nostalgia historis, melainkan sebagai jawaban yang substansial dan terverifikasi terhadap kebutuhan pengasuhan kontemporer.

Dengan demikian, Surah Yusuf ayat 4-5 bukan sekadar narasi sejarah kenabian, ataupun kisah kisah semata. Ia adalah manual pengasuhan yang, apabila dibaca dengan cermat melalui

lensa ilmu perkembangan anak dan psikologi emosi, menawarkan panduan yang sangat relevan bagi orang tua yang hendak membesarkan anak-anak yang cerdas secara emosional di tengah kompleksitas dunia modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap surah Yusuf ayat 4-5 melalui empat kitab tafsir, yakni tafsir Al Misbah, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al Munir dan Tafsir Fathul Bayan Fii Maqosid Al – Qur'an, kemudian dikaitkan dengan teori pengasuhan dan kecerdasan emosional, penelitian ini dua kesimpulan pokok atas rumusan masalah yang telah ditetapkan, yakni sebagai berikut.

1. Bentuk Pola Asuh Nabi Ya'qub dalam Surah Yusuf Ayat 4-5

Pola asuh Nabi Ya'qub yang terekam dalam surah Yusuf ayat 4-5 dapat diidentifikasi sebagai pola asuh autoritatif (authoritative parenting) yang berkarakter emotion coaching. Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan tiga kerangka analisis yang saling menguatkan. Hal ini didasarkan pada bentuk respons Nabi Ya'qub yang hadir secara penuh, namun juga memberikan batasan dan arahan yang jelas, serta Nabi Ya'qub juga melakukan lima Langkah pelatihan emosi yang sesuai dengan teori Gottman. Kemudian dari segi perspektif tarbiyah Islami menurut Ulwan, pola asuh Nabi Ya'qub mengintegrasikan dua metode secara bersamaan, yakni tarbiyah bil mau'izhah (nasihat yang menyentuh hati dan disertai argumentasi) serta tarbiyah bil tafaqqud (pengawasan aktif yang lahir dari kepedulian mendalam, bukan sekadar control). Dengan demikian, pola asuh Nabi Ya'qub adalah sintesis yang harmonis antara psikologi pengasuhan modern dan tradisi tarbiyah Islami.

2. Relevansi Pola Asuh Ya'qub terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Era Modern

Pola asuh autoritatif dan emosional-edukatif Nabi Ya'qub memiliki relevansi yang komprehensif, sistematis, dan kontekstual terhadap seluruh lima komponen kecerdasan emosional yang dirumuskan Goleman, terhadap komponen kesadaran diri, regulasi diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kelima komponen tersebut tercermin dari pola asuh yang dilakukan oleh Ya'qub kepada Yusuf dengan respons, validasi, afirmasi positif, pemberian Batasan dan Solusi, serta komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak. Hal itu relevan untuk menghadapi tantangan era modern dengan segala hal negatifnya dalam tumbuh kembang emosi seorang anak dan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ): Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Ahmad Warson Munawwir. (1997). *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Adab, Bab Rahmah lil-Sibyan*. Beirut: Dar Ibn Katsir, t.th.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. (1996). *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (1946). *Tafsir Al-Maraghi, Juz 12*. Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi.
- Al-Qur'an al-Karim. Surah Yusuf, Ayat 4-5. *Quran Digital Indonesia, Kementerian Agama Republik Indonesia*. <https://quran.kemenag.go.id>. Diakses pada 19 April 2026.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman. (1974). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, Juz 3*. Al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab.
- Amin al-Khuli, dikutip dalam Ahmad Hidayat. (2017). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Tematik*. Yogyakarta: LKiS.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka

Cipta.

- Baumrind, Diana. (1966). "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior." *Child Development* 37, no. 4: 887-907.
- Baumrind, Diana. (1991). "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use." *Journal of Early Adolescence* 11, no. 1: 56-95.
- Buku Panduan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ). (2021). Wonosobo: UNSIQ Press.
- Bungin, Burhan. (2009). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Dahlan, Syekh Ahmad Zaini. (2021). *Syarah Mukhtashar Jiddan 'ala Matnil Ajurumiyah*. Kediri: Dzun Nuraine.
- Daradjat, Zakiah. (2011). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Erikson, Erik H. (1998). *Identity, Youth and Crisis*. New York: W.W. Norton & Company.
- Gallup. (2023). *Global Emotions Report 2023*. Washington: Gallup. <https://www.gallup.com> (diakses 4 Juli 2025).
- Goleman, Daniel. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Goleman, Daniel. (1996). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, terj. T. Hermaya, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (1998). *Working with Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Goleman, Daniel; Boyatzis, Richard; McKee, Annie. (2013). *Primal Leadership*. Boston: Harvard Business Review Press.
- Gottman, John M. & DeClaire, Joan. (1997). *Raising an Emotionally Intelligent Child: The Heart of Parenting*, terj. T. Hermaya, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Hadari Nawawi. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). (1990). *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hasan, A. (2018). "Pola Asuh dalam Perspektif Islam: Kajian Prinsip-Prinsip Umum dari Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2: 145-162.
- Hasan Khan, Shiddiq. (1992). *Fathul Bayan fi Maqashid Al-Qur'an*, Juz 5-6. Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah.
- Hassan, S. & Khalique, A. (2021). "Islamic Parenting and Emotional Resilience in Children: A Correlational Study." *Journal of Islamic Psychology* 14, no. 3: 201-218.
- Helaluddin & Wijaya, Hengki. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Sekolah Tinggi Theologia Jafray.
- Heni, P. (2016). "Peran Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Karakter." *Prosiding Nasional*.
- Hikmah, Nurul. (2023). "Early Childhood Social and Emotional Development in Islamic Education." *Jurnal Edukasi Islam*.
- Holsti, Ole R. (1969). *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*. Reading: Addison-Wesley.

- Hurlock, Elizabeth B. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibnu Faris, Ahmad. *Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. (1998). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Katsir. (2002). *Qashashul Anbiya'*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ibnu Katsir. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2022). *Laporan Tahunan Perlindungan Anak 2022*. Jakarta: KPPPA.
- Khairu, Sulistyowati. (2014). *Hikayat Sang Rupawan: Sejarah Lengkap Nabi Yusuf AS*. Jakarta: Vicosta Publishing.
- KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). (2023). *Laporan Pemantauan Perlindungan Anak Tahun 2023*. Jakarta: KPAI.
- Krippendorff, Klaus. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Layli Sabrina. (2025). "Peran Guru Kelas dalam Pendidikan Kecerdasan Emosional Siswa di SDN Kelapa Dua 01 Jakarta Barat." *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Layyinatus, S. (2019). "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 4: 531-538.
- Lincoln, Egon G. & Guba, Yvonna S. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Maccoby, Eleanor E. & Martin, John A. (1983). "Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction." Dalam E. M. Hetherington (Ed.), *Handbook of Child Psychology*, Vol. 4. New York: Wiley, hlm. 1-101.
- Mayer, John D. & Salovey, Peter. (1990). "Emotional Intelligence." *Imagination, Cognition and Personality* 9, no. 3: 185-211.
- Mayer, John & Salovey, Peter. (1997). *What is Emotional Intelligence?* New York: Basic Books.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muallifah. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Mujahid Fatih. (2021). "Pola Pendidikan Akidah Kepada Anak dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Kisah Keluarga Nabi Ya'qub di Surah Al-Baqarah dan Surah Yusuf)." *Skripsi*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Nashir, Ahmad Mahir Sa'id. *'Ilm al-Munasabat fi al-Qur'an al-Karim: Dirasah Ta'shiliyyah*. Kairo: Jami'ah al-Azhar, t.th.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nirmala, Ika. (2025). *Rumah Tempat Cinta Bertumbuh*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Nurhayati, S. (2020). "Komunikasi Emosional Orang Tua dan Anak dalam Islam." *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam* 5, no. 1: 78-95.
- Pebriana, P. H. (2017). "Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1: 1-11.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2016 tentang Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pirdaus. (2022). "Parenting Education pada Kisah Nabi Ya'qub A.S dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Fii Zilalil Qur'an)." *Skripsi*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2011). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohmah, Siti. (2022). "Peran Orang Tua Terhadap Anak dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Pendidikan Islam Berbasis Kisah-Kisah Nabi dalam Al-

- Qur'an." Jurnal Edukasi Islam.
- Santrock, John W. (2011). *Child Development*, edisi ke-13. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, John W. (2016). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Shapiro, Lawrence E. (1997). *How to Raise a Child with a High EQ: A Parents' Guide to Emotional Intelligence*. New York: HarperCollins.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6. Jakarta: Lentera Hati.
- Sulung, Neila. (2021). "Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-18 Tahun." *Jurnal Kesehatan Perintis*.
- Tafsir, Ahmad. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tasmara, Toto. (2001). *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tim Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Turkle, Sherry. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books.
- Twenge, Jean M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy*. New York: Atria Books.
- Twenge, Jean M. & Campbell, W. Keith. (2009). *The Narcissism Epidemic: Living in the Age of Entitlement*. New York: Free Press.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2007). *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, terj. Jamaluddin Miri, Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2012). *Tarbiyatul Aulad fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim. Solo: Insan Kamil.
- Wahbah az-Zuhaili. (2015). *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Walby, Cece. *Munasabah dalam Al-Qur'an*. Sukabumi: Farha Pustaka, t.th.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.